

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Poligami bukanlah fenomena yang baru lagi, akan tetapi perdebatan tentang poligami tidak pernah berhenti sampai sekarang. Dewasa ini Poligami menjadi salah satu bentuk fenomena yang cukup kontroversi di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Poligami merupakan ikatan perkawinan dimana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama, atau biasa disebut dengan istilah poligini. Kontroversi poligami ini telah lama berlangsung di kalangan masyarakat, ada sebagian yang menyetujuinya dengan alasan mengikuti sunnah Rasul Muhammad SAW, ada pula yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang menyakitkan perasaan kaum wanita.

Poligami merupakan permasalahan yang mengundang pro dan kontra dimasyarakat. Pihak yang pro mendasarkan pada kaidah ketentuan agama islam. Sedangkan pihak yang kontra memandang poligami sebagai bertentangan dengan nilai dasar ajaran islam; menjunjung keadilan. Mereka yang menolak poligami berkeyakinan bahwa sampai kapanpun laki-laki tidak akan mampu berbuat adil, terutama dalam persoalan cinta dan kasih sayang (fathurrohman, 2007: 06). Poligami juga dinilai dapat menyakiti istri pertama dan niat poligami hanya berdasarkan nafsu seks belaka bukan berdasarkan niat

untuk menolong (Muslimat-nur.or.id).Agamapun seringkali dijadikan sebagai pembenaran dalam melakukan perkawinan poligami.

Perkawinan poligami mulai ramai diperbincangkan di media baik elektronik maupun cetak ketika pemilik Ayam Bakar Solo Puspo Wardoyo yang memiliki empat istri menggelar acara “*Poligami Award*”. Tidak cukup disitu saja, di kalangan *public figure* pun poligami menjadi suatu yang lumrah. Sejumlah selebriti di pentas politik maupun *entertainment* banyak yang menganut system pernikahan seperti ini. Mantan Wakil Presiden RI Hamza Haz dan Raja dangdut Rhoma Irama merupakan icon dalam kategori ini (Fathurrohman, 2007: 19). Poligami semakin menjadi *tranding topic* ketika media massa digemparkan dengan poligami salah satu dai kondang yakni KH. Abdullah Gymnastiar atau yang akrab dipanggil Aa’ Gym (detiknews 22 Desember 2006). Aa’ Gym adalah salah satu pendakwah yang tausiyahnya banyak disukai masyarakat dari kalangan manapun dan tidak jarang dari mereka menjadikan Aa’ Gym sebagai panutan. Namun pernyataan Aa’ Gym pada tanggal 01 Desember 2006 lalu sontak memancing respon dari masyarakat. Mereka yang pro dengan poligami menganggap posisi Aa’ Gym sebagai panutan masyarakat bisa bagaimana berpoligami dengan benar.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang merupakan lingkunagan budaya pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai kebiasaan dan norma prilaku yang dianggap penting dalam keluarga. Unit keluarga sendiri adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas individu-individu sebagai unsur-unsurnya diantaranya adalah suami istri dan anak-anak. Hubungan suami

istri adalah hubungan lahir batin, maka komunikasi yang berperan penting adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi (dalam hal ini antarpribadi) sendiri merupakan masalah penting dalam perkawinan. Masing-masing individu tersebut selanjutnya akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Hasil interaksi tersebut membentuk suatu hubungan interpersonal, meliputi hubungan interpersonal suami istri. Dari hubungan ini terbentuk sub sistem-sistem dalam keluarga salah satunya sub sistem suami istri dan interaksi suami istri yang akan mempengaruhi interaksi anggota keluarga yang lainnya. Hubungan interpersonal pasangan suami istri memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan keluarga, seperti menetapkan aturan-aturan dan bagaimana menerapkannya atau bagaimana kelangsungan keluarga itu sendiri.

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam suatu kehidupan, terutama dalam sebuah keluarga yang notabnya sebagai lingkungan budaya pertama dalam pembentukan kebiasaan seseorang. Proses komunikasi juga merupakan landasan utama, syarat yang harus ada di dalam ikatan perkawinan, karena komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami istri. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”. *Communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2004: 41). Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia yang bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Komunikasi yang baik antara suami dan istri sudah pasti dapat mempengaruhi terciptanya hubungan yang langgeng. Menurut Andik Wijaya,

masalah utama dalam perkawinan adalah komunikasi antar suami istri, oleh sebab itu komunikasi antarpribadi memegang peran yang cukup penting (Jawapos.com). Komunikasi antar-pribadi (*interpersonal communication*) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat sering digunakan, komunikasi bentuk ini merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang atau beberapa orang yang relative masih bisa diidentifikasi atau bahkan dikenal oleh orang-orang yang terlibat. Dalam “*Interpersonal communication Book*”, Devito mengatakan komunikasi antar pribadi sebagai:

(The proses of sending and receiving messages between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback).

komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelempok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Meski memiliki tujuan yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat konflik dalam perkawinan poligami. Perkawinan poligami akan membawa dampak dan reaksi baik itu positif maupun negatif dari pihak-pihak tertentu terutama keluarga karena keluarga merupakan unit interaksi personal dimana ayah, ibu dan anak akan menjalin hubungan interaksi dan komunikasi yang akan berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) maupun keadaan tidak bahagia (disharmonis). Dengan terjadinya perkawinan poligami bisa saja menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan atau bahkan bisa juga

menciptakan keharmonisan dalam keluarga tersebut. Ini disebabkan karena adanya interaksi yang terjadi antara anggota-anggota keluarga tersebut.

Konflik dalam rumah tangga poligami biasanya terjadi dalam bentuk konflik internal keluarga, baik sesama istri, antara istri dan anak tiri atau diantara anak-anak yang berlainan ibu. Ada rasa persaingan yang tidak sehat di antara istri, permusuhan diantar istri ini diistilahkan dengan *women womeni lupus*. Pertarungan antara istri biasanya sangat kuat, dimana perempuan yang kuat akan mengalahkan perempuan yang lemah. Padahal pertarungan ini terjadi sesungguhnya hanyalah untuk memperebutkan perhatian lebih banyak dari sang suami. Yang lebih menarik lagi adalah ketika berbagai aktivitas yang dilakukan para istri sama sekali tidak menunjukkan fungsinya sebagai subjek dari perempuan itu sendiri, melainkan berjuang untuk menjadi objek bagi laki-laki.

Lamongan adalah salah satu kota di Jawa Timur yang penduduknya banyak melakukan poligami selain Gresik, Mojokerto, Madiun dan Madura. Hal ini sesuai dengan penuturan H. Imam Wahyudi, S. H. selaku wakil panitera atau wakil sekretaris Pengadilan Agama (PA) Lamongan yang menuturkan bahwa adanya permohonan poligami di Pengadilan Agama (PA) Lamongan pada tahun 2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013 ada sekitar 4 sampai 6 permohonan izin poligami (wawancara: H. Imam Wahyudi, S.H). Hingga saat ini belum ada catatan resmi berapa jumlah penduduk Lamongan yang melakukan poligami karena tidak sedikit dari mereka melakukan poligami tanpa mengajukan permohonan izin ke PA

(baca; menikah secara syar'I atau nikah siri).Tidak hanya itu, tingkat perceraian di lamonganpun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi.Beberapa alasanpun menjadi latar belakang, seperti perselingkuhan, ekonomi dan lainnya sebagainya.Banyak dari laki-laki yang menjadikan perselingkuhan sebagai alasan mereka untuk berpoligami.Maka tak heran jika tingkat perceraian disana meningkat terus, ini diakibatkan banyaknya dari pihak istri yang tidak setuju dengan keputusan suaminya untuk poligami.

Salah satu syarat poligami dimana seorang dituntut adil kepada istri-istrinya.Adil yang dimaksud disini adalah adil dalam pembagian waktu, penghasilan, perhatian dan kasih sayangnya.Interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami dapat berjalan dengan baik dan harmonis apabila seorang suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Perkawinan poligami juga akan akan berjalan lancar jika dilakukan secara terbuka, jujur, tidak sembunyi-sembunyi, adanya izin dari istri pertama serta adanya nilai-nilai dan motivasi agama yang mempengaruhi dalam menjalankan keluarga poligami. Konflik yang biasanya muncul dalam keluarga yang berpoligami adalah adanya kecemburuan antara sesama istri dan tidak adilnya seorang suami dalam membagi tanggung jawabnya. Akibat dari permasalahan ini interaksi antara anggota-anggota keluarga baik antara suami dan istri, antara sesama istri dan antara orang tua dengan anak akan terganggu.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang berpoligami. Penelitian ini juga mendiskripsikan strategi manajemen konflik interpersonal yang dilakukan oleh suami yang telah berpoligami untuk membuat hubungan antara istri-istrinya tetap harmonis dan langgeng untuk seterusnya. Untuk menjaga keharmonisan hubungan antara para istri peran seorang suami sangat dibutuhkan. pemilihan strategi dalam memenejemen konflik yang tepat akan berpengaruh terhadap masa depan perkawinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi manajemen konflik interpersonal suami yang berpoligami?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendiskripsikan strategi manajemen konflik interpersonal suami yang berpoligami.

1.4 . Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan memperkaya khazanah bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang Strategi manajemen konflik interpersonal dalam sebuah keluarga poligami. Penelitian ini juga dapat menjadi data baru sebagai strategi dalam mengatasi permasalahan atau konflik yang terjadi dalam keluarga yang menganut sistem poligami.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi wacana atau sumber informasi bagi masyarakat untuk memahami bagaimana strategi manajemen konflik interpersonal dalam menjaga keharmonisan sebuah keluarga, khususnya bagi seorang suami yang telah berpoligami. Dan juga bisa dijadikan sebagai masukan bagi suami yang hendak melakukan poligami, agar dapat mempertimbangkan dampak atau konflik internal yang akan terjadi diantara para istri dan anak-anaknya.